

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran

Menurut Toeti Soekamto dan Winataputra mendefinisikan ‘model pembelajaran’ sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar bagi para siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.¹

Menurut Briggs, model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses. Model-model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan.² Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung. Joyce & Weil menyusun model pembelajaran berdasarkan teori belajar. Model pembelajaran merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Joyce & Weil menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

¹ Desi Wulandari, *Definisi Model Pembelajaran Menurut Para Ahli*, (Jakarta : Unindra, 2012), hlm. 1

² Rusman, *Ciri-ciri dan Pengertian Model Pembelajaran*, (Jakarta : Ariples, 2011), hlm. 132

Pengertian model pembelajaran adalah suatu pola atau struktur pembelajaran yang tersusun dan didesain, ditetapkan, dan dievaluasi secara sistemik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan guru. Istilah model sendiri dapat diartikan sebagai suatu bentuk tiruan dari benda yang sebenarnya. Model juga dapat diartikan sebagai suatu contoh konseptual atau prosedural dari suatu program, sistem, atau proses yang dapat dijadikan acuan atau pedoman kreatif dalam pemenuhan akan kebutuhan siswa di sekolah dasar, telah banyak mengembangkannya.³

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa model-model pembelajaran merupakan kerangka konseptual, sehingga model-model pembelajaran dapat digunakan sebagai acuan pada kegiatan perancangan kegiatan yang sistematis dalam mengkomunikasikan isi pelajaran kepada siswa.

B. Model Pembelajaran *One To One*

Model pembelajaran *One To One* ini termasuk kedalam model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran awal mulanya, dikembangkan oleh ilmuwan yang bernama William Glasser.⁴ Adapun pengertian dari model kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk berkerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur.

Model pembelajaran *One To One* merupakan salah satu inovasi dalam pendidikan yang berasal dari Inggris. Model ini lahir sekitar sepuluh puluh tahun

³Jhon Palat. 2015. *Pengertian Model Pembelajaran*.(Online).(www.academia.edu/6326350/. 17 Oktober 2015

⁴Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), hlm. 105

yang lalu dari hasil penelitian yang dilakukan Paul Ginnis.⁵ Ginnis memberikan kontribusi penting dalam pendidikan, salah satu perubahan yang telah dilakukan Ginnis saat itu adalah munculnya “Sain Tentang Belajar”. Selain itu, beliau juga memberikan kontribusi pada pemahaman mengenai pengaruh belajar.

Awalnya selama 22 tahun Paul Ginnis berkerja disekolah-sekolah, sebagai guru, pembimbing, dekan, tutor dan lain sebagainya. Paul banyak menghabiskan waktu untuk belajar tentang kecakapan dari banyak orang. Namun baginya pengaruh besar yang beliau dapatkan dari seorang ilmuwan bernama Dr. Donna Brandes, seorang pendidik *Student Centred* yang tenar di dunia internasional.⁶ Dr. Donnas telah mengajarkan kepada Paul bagaimana cara dalam mempercayai siswa, agar siswa gemar belajar, bagaimana menjadi diri sendiri dikelas, bagaimana mengejar tujuan dan tanggung jawab personal di atas segalanya. Kemudian mengenai aktivitas belajar yang menyenangkan akan membuat situasi yang nyaman ketika belajar dan sebagainya. Dari ilmu yang dipelajarinya melalui Donnas, maka Ginnis mengembangkan sebuah kerangka konseptual yang berisi berbagai macam model pembelajaran, salah satunya model pembelajaran *One To One*, selain itu beliau juga telah mengembangkan tulisannya kedalam sebuah buku yang berjudul *Trik dan Taktik Dalam Mengajar*. Dipandang dari strategi bagaimana materi pelajaran disampaikan, pada prinsipnya model pembelajaran *One To One* yaitu suatu model

⁵ Paul Ginnis, *Trik dan Taktik Mengajar Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas*, (Jakarta : PT Indeks, 2008), hlm. 6

⁶ *Ibid*

pembelajaran yang dalam prosesnya dimulai dengan memberi suatu masalah kepada siswa.

Model pembelajaran *One To One* merupakan suatu model yang kegiatannya menuntut siswa berpikir mandiri, saling kerja sama, pengucapan/artikulasi yang jelas, melatih pula kecerdasan emosional.⁷ Model pembelajaran *One To One* merupakan suatu model yang kegiatannya menuntut semua orang untuk belajar agar dapat mengajarkan sesuatu tujuan, dengan demikian mampu memahaminya dan mengingatnya sehingga siswa belajar lebih efisien dari rekannya dari pada guru.⁸ Model pembelajaran *One To One* dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran yang kegiatannya menuntut semua orang mengambil tanggung jawab dan oleh karenanya melatih sisi dalam belajar mandiri dan saling ketergantungan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran *One To One* merupakan suatu model yang kegiatannya menuntut siswa berpikir mandiri, saling kerja sama, melatih pula kecerdasan emosional. Siswa yang dihadapkan pada model pembelajaran *One To One* ini tujuan utamanya bukan untuk mendapatkan jawaban tetapi lebih menekankan pada cara bagaimana sampai pada suatu jawaban.

Dengan demikian antisipasi guru membuat banyak kemungkinan respon yang dikemukakan siswa menjadi penting dalam upaya mengarahkan dan membantu siswa memecahkan permasalahan sesuai dengan cara kemampuan siswa. Serta berdasarkan

⁷ Ngalimun, *Strategi Dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2014), hlm, 164

⁸ Paul Ginnis, *Op.Cit.*, hlm.154

apa yang telah mereka pahami dan mereka belajari dengan bahasa dan cara berpikir masing-masing mereka kepada teman sebayanya. Sehingga siswa dituntut untuk dapat menjelaskan permasalahan tersebut kepada siswa secara berpasang-pasangan, yang akan menjadikan mereka lebih leluasa dalam menanya materi, sebab yang menjelaskan materi adalah teman sebayanya.

1. Langkah-langkah Model Pembelajaran *One To One*

Langkah-langkah model pembelajaran *One To One* merupakan yang digunakan seorang guru untuk menyampaikan bahan ajar kepada siswa. Tujuan dari digunakannya langkah-langkah model pembelajaran tersebut adalah agar materi ajar dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa.⁹ Berdasarkan uraian tentang model pembelajaran *One To One*, secara terperinci langkah pembelajarannya sebagai berikut:

- a. Bagi kelas menjadi setengah atau dua bagian.
- b. Setiap kelompok diberikan satu topik bersama dengan tugas atau arahan kerja bagi setiap kelompok.
- c. Guru memberikan *deadline* yang bisa diterima, saat di mana tiap siswa harus menguasai topik mereka dan menghasilkan suatu alat bantu pengajaran untuk dipakai dalam tahap selanjutnya.
- d. Hasil kerja dapat dituliskan pada kertas A4/A3 yang dibagikan oleh guru dan dapat dituliskan dengan berbagai warna dengan tambahan gambar atau kata-kata kunci tertentu yang dapat memudahkan siswa mengingat.
- e. Pasangkan siswa di antara kelompok setengah tersebut, baik secara acak ataupun dengan mempertimbangkan *style* belajar, kemampuan membaca dan menulis, kepribadian, tingkat kepercayaan diri.
- f. Pasangan sekarang saling mengajar menggunakan alat bantu pengajaran yang sebelumnya mereka persiapkan.
- g. Setelah selesai dan siswa memperlihatkan hasil kerjanya, guru dapat memasang siswa-siswa yang cepat dengan yang cepat sehingga

⁹ Miftahul. Huda, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta : Perata Aksara, 2014), hlm. 278-279

siswa ini dapat diberikan tugas-tugas baru dan terus berpacu, sedangkan yang lain juga dapat dipasangkan atau memilih pasangannya sendiri. Namun, pengontrolan dari guru tetap dilakukan. setiap pasangan saling membandingkan dan membantu dalam mencari setiap informasi yang diperlukan dan guru memantau serta memberi masukan kepada siswa-siswa yang belum mendapat informasi yang akurat.¹⁰

Selain itu, adapun tahapan-tahapan penerapan model pembelajaran *One To*

One adalah sebagai berikut ini;

- 1) Guru awalnya menjelaskan secara singkat materi yang akan disampaikan kepada siswa, dengan waktu yang telah di tentukan.
- 2) Setelah membahas materi, guru membagi siswa menjadi setengah atau dua bagian.
- 3) Guru memberikan setiap kelompok satu topik bersama dengan tugas atau arahan kerja bagi setiap kelompok.
- 4) Guru memberikan *deadline* yang bisa diterima, saat di mana tiap siswa harus menguasai topik mereka dan menghasilkan suatu alat bantu pengajaran untuk dipakai dalam tahap selanjutnya.
- 5) Guru memasang siswa di antara kelompok setengah tersebut, baik secara acak ataupun dengan mempertimbangkan *style* belajar, kemampuan membaca dan menulis, kepribadian, tingkat kepercayaan diri.
- 6) Hasil kerja dapat dituliskan pada kertas A4/A3 yang dibagikan oleh guru dan dapat dituliskan dengan berbagai warna dengan tambahan gambar atau kata-kata kunci tertentu yang dapat memudahkan siswa mengingat.
- 7) Guru meminta siswa untuk berpasangan dan tugas mereka adalah siswa saling mengajar menggunakan alat bantu pengajaran yang sebelumnya mereka persiapkan.
- 8) Setelah selesai dan siswa memperlihatkan hasil kerjanya, guru dapat memasang siswa-siswa yang cepat dengan yang cepat sehingga siswa ini dapat diberikan tugas-tugas baru dan terus berpacu, sedangkan yang lain juga dapat dipasangkan atau memilih pasangannya sendiri. Namun, pengontrolan dari guru tetap dilakukan. setiap pasangan saling membandingkan dan membantu dalam mencari setiap informasi yang diperlukan dan guru memantau

¹⁰ Paul Ginnis, *Op.Cit.*, hlm. 154

serta memberi masukan kepada siswa-siswa yang belum mendapat informasi yang akurat.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran dari model pembelajaran *One To One* yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut;

a) Kegiatan Awal

- (1) Guru awalnya menjelaskan secara singkat materi yang akan disampaikan kepada siswa, dengan waktu yang telah di tentukan.
- (2) Setelah membahas materi, guru membagi siswa menjadi setengah atau dua bagian.
- (3) Guru memberikan setiap kelompok satu topik bersama dengan tugas atau arahan kerja bagi setiap kelompok.

b) Kegiatan Inti

- (1) Lalu pada tahap selanjutnya, guru memberikan *deadline* yang bisa diterima, saat di mana tiap siswa harus menguasai topik mereka dan menghasilkan suatu alat bantu pengajaran untuk dipakai dalam tahap selanjutnya. Hasil kerja dapat dituliskan pada kertas A4/A3 yang dibagikan oleh guru dan dapat dituliskan dengan berbagai warna dengan tambahan gambar atau kata-kata kunci tertentu yang dapat memudahkan siswa mengingat.
- (2) Setelah itu, pasangan sekarang saling mengajar menggunakan alat bantu pengajaran yang sebelumnya mereka persiapkan. Namun pasangan siswa di antara kelompok setengah tersebut, baik secara acak ataupun dengan mempertimbangkan *style* belajar, kemampuan membaca dan menulis, kepribadian, tingkat kepercayaan diri.

b) Kegiatan Akhir

- (1) Setelah selesai dan siswa memperlihatkan hasil kerjanya, guru dapat memasangkan siswa-siswa yang cepat dengan yang lambat sehingga siswa ini dapat diberikan tugas-tugas baru dan terus berpacu, sedangkan yang lain juga dapat dipasangkan atau memilih pasangannya sendiri.
- (2) Namun, pengontrolan dari guru tetap dilakukan. Setiap pasangan saling membandingkan dan membantu dalam mencari setiap informasi yang

¹¹ Cahaya Laili. 2011. *Model Pembelajaran Membaca Menggunakan Metode Skimming dan Scanning dengan Teknik One To One*. (Online). (<http://cahayalaila.blogspot.com/>). 17 Oktober 2015

diperlukan dan guru memantau serta memberi masukan kepada siswa-siswa yang belum mendapat informasi yang akurat.¹²

Berdasarkan uraian mengenai langkah-langkah model pembelajaran *One To One* di atas dapat disimpulkan, Kegiatan ini mencakup kegiatan yang menuntut siswa dalam berfikir, dapat menyatakan pendapatnya, merekam respon yang diharapkan dari siswa, membahas respon siswa, dan meringkas apa yang telah dipelajari.

2. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *One To One*

Model Pembelajaran *One To One* memiliki manfaat atau kelebihan yang sangat besar dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mengembangkan kemampuannya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini karena dalam kegiatan pembelajaran, siswa dituntut untuk aktif dalam belajar melalui kegiatan kerjasama dalam kelompok. Adapun keunggulan dan kekurangan model pembelajaran tersebut sebagai berikut;

a. Kelebihan Model Pembelajaran *One To One*

1) *Dapat mengurangi rasa kantuk dibanding belajar sendiri*

Jika belajar sendiri sering kali rasa bosan timbul dan rasa kantuk pun datang. Apalagi jika mempelajari pelajaran yang kurang menarik perhatian atau pelajaran yang sulit. Dengan belajar bersama, orang punya teman yang memaksa aktif dalam belajar. Demikian pula ada kesempatan bersenda gurau sesedikit mungkin untuk mengalihkan kebosanan.

¹² *Ibid*

2) *Dapat merangsang motivasi belajar*

Melalui kerja kelompok, akan dapat menumbuhkan perasaan ada saingan. Jika sudah menghabiskan waktu dan tenaga yang sama dan ternyata ada teman yang mendapat nilai lebih baik, akan timbul minat mengejanya. Jika sudah berada di atas, tentu ingin mempertahankan agar tidak akan dikalahkan teman-temannya.¹³

3) *Ada tempat bertanya*

Kerja secara kelompok, maka ada tempat untuk bertanya dan ada orang lain yang dapat mengoreksi kesalahan anggota kelompok. Belajar sendiri sering terbentur pada masalah sulit terutama jika mempelajari sejarah. Dalam belajar berkelompok, seringkali dapat memecahkan soal yang sebelumnya tidak bisa diselesaikan sendiri. Ide teman dapat dicoba dalam menyelesaikan soal latihan. Jika ada lima orang dalam kelompok itu, tentu ada lima kepala yang mempunyai tingkat pengetahuan dan kreativitas yang berbeda. Pada saat membahas suatu masalah bersama akan ada ide yang saling melengkapi.

4) *Kesempatan melakukan resitasi oral*

Kerja kelompok, sering anggota kelompok harus berdiskusi dan menjelaskan suatu teori kepada teman belajar. Inilah saat yang baik untuk resitasi. Akan dijelaskan suatu teori dengan bahasa sendiri. Belajar mengekspresikan apa yang diketahui, apa yang ada dalam pikiran ke dalam bentuk kata-kata yang diucapkan.

¹³ Paul Ginnis., *Op.Cit.*, hlm. 154

5) *Dapat membantu timbulnya asosiasi dengan peristiwa lain yang mudah diingat*

Melalui kerja kelompok akan dapat membantu timbulnya asosiasi dengan peristiwa lain yang mudah diingat. Misalnya, jika ketidaksepakatan terjadi di antara kelompok, maka perdebatan sengit tak terhindarkan. Setelah perdebatan ini, biasanya akan mudah mengingat apa yang dibicarakan dibandingkan masalah lain yang lewat begitu saja. Karena dari peristiwa ini, ada telinga yang mendengar, mulut yang berbicara, emosi yang turut campur dan tangan yang menulis. Semuanya sama-sama mengingat di kepala. Jika membaca sendirian, hanya rekaman dari mata yang sampai ke otak, tentu ini dapat kurang kuat.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran *One To One* ini merupakan salah satu model pembelajaran yang inovatif, yang sangat perlu diterapkan dalam proses pembelajaran sebab model ini menuntut siswa untuk melatih dirinya dalam mengemukakan pendapat, membuatnya lebih percaya diri sehingga hasil belajarpun dapat mencapai ketuntasan secara maksimal.

b. Kelemahan Model Pembelajaran *One To One*

1. *Bisa menjadi tempat mengobrol atau gosip*

Kelemahan yang senantiasa terjadi dalam belajar kelompok adalah dapat menjadi tempat mengobrol. Hal ini terjadi jika anggota kelompok tidak mempunyai

¹⁴ Bagus. 2011. *Keunggulan dan Kelemahan Model Kooperatif*. (Online). <http://www.artikelbagus.com>. 17 Oktober 2015, hlm. 1

kedisiplinan dalam belajar, seperti datang terlambat, mengobrol atau bergosip membuat waktu berlalu begitu saja sehingga tujuan untuk belajar menjadi sia-sia.

2. *Sering terjadi debat sepele di dalam kelompok*

Debat sepele ini sering terjadi di dalam kelompok. Debat sepele ini sering berkepanjangan sehingga membuang waktu percuma. Untuk itu, dalam belajar kelompok harus dibuatkan agenda acara. Misalnya, 25 menit mendiskusikan bab tertentu, dan 10 menit mendiskusikan bab lainnya. Dengan agenda acara ini, maka belajar akan terarah dan tidak terpancing untuk berdebat hal-hal sepele.

3. *Bisa terjadi kesalahan kelompok*

Jika ada satu anggota kelompok menjelaskan suatu konsep dan yang lain percaya sepenuhnya konsep itu, dan ternyata konsep itu salah, maka semua anggota kelompok berbuat salah. Untuk menghindarinya, setiap anggota kelompok harus sudah mereview sebelumnya. Kalau membicarakan hal baru dan anggota kelompok lain belum mengetahui, cari konfirmasi dalam buku untuk pendalaman.¹⁵

Kelemahan dalam penggunaan model pembelajaran *One To One* sebagai cara mengajar guru, maka hal tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi guru dalam penggunaannya. Namun, faktor profesionalisme guru menggunakan model tersebut sangat menentukan dan kesadaran murid mengikuti pembelajaran melalui cara kelompok. Sasaran pembelajaran adalah meningkatkan kemampuan belajar siswa sehingga penggunaan model ini akan memungkinkan siswa lebih aktif, kreatif dan mandiri dalam belajar sesuai tuntutan materi.

¹⁵ *Ibid.*

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

S. Nasution menyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi pada individu, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga perubahan untuk membentuk kecakapan, sikap, pengertian, penguasaan dan penghargaan dalam diri pribadi individu yang belajar. Begitu juga dengan Oemar Hamalik mengatakan bahwa hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan tidak mengerti menjadi mengerti.¹⁶

Bloom, menyatakan bahwa hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁷ Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru dari sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran. Merujuk pemikiran Gagne, hasil-hasil belajar yaitu berupa:

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa baik lisan maupun tertulis.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam pemecahan masalah.
- d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordianasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

¹⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Bumi Aksara, 2006), hlm. 30

¹⁷ Ahmad Sugianto. 2013. (Online). http://akhmad-sugianto.blogspot.com/2013/09/taksonomi-belajar-gagne-bloom_5009.html, 24 Juli 2015, hlm. 1

- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Menurut Sudjana, hasil belajar yang dicapai peserta didik melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut:

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri peserta didik.
- 2) Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya.
- 3) Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya.
- 4) Hasil belajar diperoleh peserta didik secara menyeluruh.
- 5) Kemampuan peserta didik untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.¹⁸

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

Jadi dari pengertian dan ciri-ciri diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sebagai produk akhir yang dihasilkan setelah mengalami suatu proses belajar mengajar yang dapat dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kata-kata lainnya. Hasil belajar juga merupakan alat ukur suatu keberhasilan setelah melakukan tindakan dalam proses belajar mengajar.

¹⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 30

Oleh sebab itu penilaian terhadap proses belajar mengajar tidak hanya bermanfaat bagi guru, tetapi juga bagi para peserta didik yang pada saatnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapainya.

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu :

1) Faktor Internal

Yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor intern terdiri dari, faktor jasmaniah;

- a) Kesehatan; kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk, kurang darah atau gangguan-gangguan fungsi alat indera serta tubuhnya.
- b) Cacat Tubuh; cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai bentuk tubuh/badan. Cacat itu dapat berupa buta, tuli, patah kaki, patah tangan, dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat mneghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.¹⁹

¹⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm. 53

c) Faktor Psikologis ; faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis tersebut antara lain:

- (1) Inteligensi; intelegensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu.
- (2) Perhatian; menurut Ghazali, perhatian adalah keaktifan yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju pada suatu obyek (benda/hal) ataupun sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajarannya tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan, sehingga ia tak suka lagi belajar.
- (3) Minat; secara sederhana, minat (*Interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar. Karena jika seseorang tidak memiliki minat untuk belajar, ia tidak bersemangat bahkan tidak mau belajar.
- (4) Bakat; bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil.

- (5) Motivasi; didalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorong. Motif tersebut dapat ditanamkan kepada siswa dengan cara memberikan latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan yang kadang juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan.
- (6) Kematangan; kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan belum berarti nak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang).
- (7) Kesiapan; kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematagn berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar. Karena jika siswa belajardan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.²⁰
- (8) Faktor kelelahan; kondisi lelah bisa ditimbulkan oleh kerja fisik. Akan tetapi, seringkali apa yang dianggap sebagai kelelahan sebenarnya

²⁰ *Ibid.*, hlm. 55-56

sebenarnya karena tidak ada atau hilangnya minat terhadap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang itu sendiri.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor dari luar individu. Faktor ekstern terdiri dari:

- a) Faktor keluarga; Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa : cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
- b) Faktor sekolah; faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup : metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- c) Faktor masyarakat; masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh bagi siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dimasyarakat, baik kegiatan siswa di masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakatnya.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran baik guru maupun orang tua harus memperhatikan dan mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran itu sendiri, baik faktor internal maupun faktor eksternal, yang kesemuanya itu sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor dalam belajar itu sangat mempengaruhi hasil belajar siswa baik dari dalam diri siswa itu sendiri maupun dari lingkungannya. Begitu juga dengan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *One To One* faktor-faktor diatas sangat mempengaruhi belajar siswa. Adapun hasil belajar siswa sebagai ranah keberhasilan dari model pembelajaran *One To One* dalam mata pelajaran PAI.

Banyak pengertian yang diberikan oleh para ahli mengenai definisi hasil belajar. Semua definisi yang diberikan mempunyai definisi yang berbeda satu sama lain, akan tetapi pada prinsipnya mereka ssetuju bahwa hasil belajar siswa mengarah kepada pembahasan aspek pengetahuan keterampilan, dan sikap siswa setelah proses pembelajaran.

Menurut Anas Sudijono yang dimaksud dengan hasil belajar berdatap dalam berbagai bentuk tingkah laku atau dengan taksonomi Bloom, yaitu ada 3 ranah/domain. Ranah kognitif, ranah afektif dan psikomotorik.²¹ Menurut Oemar Hamalik, hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah lakuy pada diri siswa, yang dapat diamati dan di ukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan.²² Sedangkan Sudjana menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman

²¹Anas Sudijono., *Op.Cit.*, hlm. 11

²²Omeor Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hlm. 155

belajarnya. Hasil belajar merupakan hal yang penting yang akan dijadikan sebagai tolak ukur sejauh mana keberhasilan siswa dalam belajar.²³

Hasil belajar ini mengarah pada tiga komponen, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif yang terdiri atas pengetahuan, pemahaman, respon, analisis, sistensis dan evaluasi. Ranah afektif terdiri atas penerimaan, respon, organisasi, evaluasi member sifat (karakter). Dan ranah psikomotorik adalah melalui tahapan imitasi, spekulasi, paraktisi, artikulasi dan naturalisasi.²⁴

Dari ketiga ranah diatas, harus dicapai secara seimbang. Namun dalam tahap-tahapan pencapaiannya, harus diawali dengan pengetahuan (*kognitif*), kemudian sikap (*afektif*) lalu berbuat (*psikomotorik*). Akan tetapi, dari ketiga ranah komponen diatas yang lebih ditekankan pada pelajaran PAI untuk mencapai keberhasilan dengan menggunakan model pembelajaran *One To One* yaitu ranah kognitif. Karena dalam ranah ini pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi sudah diaplikasikan secara tidak langsung.

D. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah ilmu yang membahas mengenai pokok-pokok keimanan kepada Allah SWT, cara beribadah kepadaNya, dan mengatur hubungan baik sesama manusia serta makhluk lainnya melalui bimbingan berdasarkan al-Qur'an dan Sunah. Pembahasan pokok-pokok ajaran tersebut dilakukan melalui

²³ Nana Sudjana., *Op.Cit.*, hlm. 22

²⁴ Abdurrahmansyah, *Teori Pengembangan Kurikulum dan Aplikasi*, (Palembang : CV Grafika Telindo, 2008), hlm. 64

bimbingan, kegiatan belajar mengajar, latihan dan penggunaan pengalaman masing-masing.²⁵

Mengapa kita harus belajar tentang Pendidikan Agama Islam ? sebab manusia diciptakan Allah memiliki dua tugas utama. Pertama, sebagai *a'bid* (hamba) Allah yang dituntut untuk selalu beribadah kepada-Nya. Kedua, sebagai *khalifah* (wakil) Allah di muka bumi yang bertugas mengelola dan memanfaatkan serta melestarikan alam. Untuk memahami kedua tugas tersebut, yang paling utama adalah belajar ilmu agama. Hal ini dikarenakan dalam ilmu agama dibahas pokok-pokok keimanan, prinsip-prinsip ibadah, dan ajaran tentang cara bersikap dan berhubungan baik dengan sesama manusia serta makhluk lainnya. Adapun manfaat dengan menyukai pokok-pokok ajaran Islam, kamu akan mengetahui bagaimana cara beriman kepada Allah, cara beribadah kepada Allah, dan bagaimana berhubungan baik dengan sesama manusia serta makhluk lainnya.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat nanti.

²⁵ Moh. Fauzi, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Grafindo Media Pratama, 2006), hlm. 3

Pendidikan Agama Islam berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Agama Islam.²⁶ Melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dan masyarakat untuk mewujudkan kesatuan Nasional.

Menurut Zakiah Darajat dikutip Akmal Hawi fungsi pendidikan agama sebagai berikut :

- a. Memberikan bimbingan dalam hidup, yaitu Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadian, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul. Karena keyakinan dalam agama yang menjadi bagian dari kepribadiannya itu, akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis.
- b. Menolong dalam menghadapi kesukaran, Orang yang benar menjalankan agamanya, maka setiap kekecewaan yang menimpanya tidak akan memukul jiwanya, ia tidak akan putus asa, dan ia akan menghadapinya dengan tenang.
- c. Menentramkan batin, agama bagi anak muda sebenarnya akan lebih tampak, betapa gelisahnya anak muda yang tidak pernah menerima pendidikan agama, karena usia muda itu adalah usia dimana jiwa yang sedang bergejolak, penuh dengan kegelisahan dan pertentangan batin dan banyak dorongan yang menyebabkan lebih gelisah lagi. Maka agama bagi anak muda mempunyai fungsi penentram dan penenang jiwa dan pengendali moral.

Adapun penjelasan dalam al-Qur'an terdapat dalam Surat Ar-Ra'd Ayat : 29 adalah;

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ ﴿٢٩﴾

²⁶ Akmal, Hawi. *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang : IAIN Raden Fatah Press, 2004), hlm.

Artinya : “Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik”.²⁷ (QS. ar-Ra’d : 29)

Dapat disimpulkan Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dari pendidikan terhadap perkembangan fisik dan psikis anak didik sesuai dengan ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim yang utuh. Serta memiliki tujuan agar dapat menjaga selalu hubungannya antar sesama manusia maupun sesama makhluk lainnya. Dan paling utama adalah beriman kepada Allah SWT.

E. Materi Pendidikan Agama Islam di Kelas VII

1. Iman Kepada Malaikat

Iman kepada Malaikat merupakan rukun iman yang kedua, sehingga pembahasan dalam bab ini merupakan kelanjutan dari rukun iman kepada Allah sebagai rukun iman yang pertama. Iman kepada Malaikat itu sendiri mengandung makna bahwa kita harus percaya dan yakin dengan sepenuh hati bahwa Malaikat diciptakan dari cahaya (*Nur*) yang diberi tugas oleh Allah dan melaksanakan tugas-tugas tersebut sebagaimana perintah-Nya. Indikator dari orang beriman adalah memiliki keyakinan yang kuat dalam hatinya bahwa di alam semesta ini terdapat Malaikat dan keyakinan tersebut diucapkan melalui lisannya. Wujud kongkrit dari iman tersebut adalah dibuktikan seorang muslim dalam perbuatan sehari-harinya.²⁸ Sebagai orang yang beriman kepada Allah, tentu akan beriman pula kepada para

²⁷ *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Departemen Agama Republik Indonesia, (Bandung : Diponegoro, 2008), hlm. 249

²⁸ Muhammad ,Karim. *Pendidikan Agama Islam*, (Medan : Grafindo Media Pratama, 2006), hlm. 95

Malaikat. Hal ini merupakan konsekuensi logis karena Malaikat merupakan salah satu ciptaan-Nya yang harus diyakini eksistensinya dalam alam semesta ini.

Malaikat adalah ciptaan Allah yang berasal dari cahaya (*Nur*) dan senantiasa mengabdikan kepada Allah serta tidak pernah berbuat maksiat kepada-Nya. Malaikat ini merupakan makhluk Allah yang selalu melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka dengan penuh ketaatan, bahkan malaikat juga bersujud kepada manusia, berbeda dengan iblis yang menentang perintah bersujud kepada manusia tersebut. Hal ini disebabkan karena iblis diciptakan Allah dari api (*Naar*).

Arti Iman Kepada Malaikat adalah percaya atau menyakini dengan sepenuh hati akan adanya Malaikat Allah SWT yang mempunyai tugas untuk melaksanakan segala perintah-Nya. Malaikat sebagai makhluk ghaib maka keberadaannya tidak tampak oleh indra manusia. Malaikat telah diciptakan Allah SWT sebelum manusia ada, yaitu diciptakan dari cahaya (*Nur*) dan dapat menjelma dalam berbagai bentuk sebagaimana dikehendaki oleh Allah SWT. Malaikat adalah makhluk Allah yang paling taat dan senantiasa menyembah serta bertasbih kepada Allah, seperti dalam firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya ayat 19 dan 20 yang berbunyi :

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ ۗ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ﴿١٩﴾ يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya : “Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih. mereka selalu bertasbih

malam dan siang tiada henti-hentinya".²⁹ (QS. *Al-Anbiyaa'* ayat 19 dan 20)

Cara beriman kepada Malaikat adalah dengan mengenal dan mengetahui sifat dan tugas masing-masing Malaikat. Dengan mengetahui sifat dan tugas tersebut, kita dapat lebih meyakini ini bahwa Malaikat benar-benar ada. Apabila kita mau merenung dan berpikir maka tidak akan nada keraguan sedikit pun akan adanya Malaikat Allah SWT. Salah satu bukti bahwa Malaikat benar-benar ada adalah adanya wahyu Allah yang diturunkan kepada para Nabi. Firman Allah SWT dalam Surat An-Nahl ayat 2 :

يُنزِلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ ﴿٢﴾

Artinya : *"Dia menurunkan Para Malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, Yaitu: "Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku".*³⁰ (QS. *an-Nahl* ayat 2)

Dapat disimpulkan bahwa iman kepada malaikat adalah meyakini sepenuh hati tentang keberadaan, mengetahui sifat dan tugas malaikat serta bertingkah laku baik karena adanya keyakinan bahwa malaikat senantiasa mencatat amal.

²⁹ *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Departemen Agama Republik Indonesia, (Bandung : Diponegoro, 2008), hlm. 322

³⁰ *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Departemen Agama Republik Indonesia, (Bandung : Diponegoro, 2008), hlm. 45

2. Nama dan Tugas Malaikat

Malaikat merupakan ciptaan Allah yang berwujud sebagai makhluk halus dan ghaib, sehingga Malaikat bersifat abstrak dan immaterial. Jumlah malaikat tidak terbatas, tetapi yang wajib diimani berjumlah 10, yaitu ;

Tabel 3
Nama-nama dan Tugas Malaikat

No	Nama Malaikat	Tugas
1	Jibril	Menyampaikan wahyu
2	Mikail	Membagi rejeki
3	Izrail	Pencabut nyawa
4	Israfil	Peniup sangkakala
5	Raqib	Pencatat amal baik
6	Atid	Pencatat amal jelek
7	Munkar	Penanya orang mati
8	Nakir	Penanya orang mati
9	Malik	Penjaga neraka
10	Ridwan	Penjaga surga

3. Kedudukan Manusia dan Malaikat

Antara manusia dengan malaikat terdapat hubungan yang sangat erat. Kedua ciptaan Allah tersebut telah diciptakan Allah sejak dahulu kala. Di samping itu, antara manusia dengan Malaikat terdapat persamaan dan perbedaan.³¹ Di antara persamaan dari kedua makhluk tersebut adalah;

³¹ Karim, Syaiful, *Op.Cit.*, hlm. 98

- a. Sama-sama makhluk Allah
- b. Sama-sama berkewajiban menyembah kepada Allah
- c. Sama-sama memiliki akal

Sedangkan perbedaan antara manusia dengan malaikat adalah:

Tabel 4
Perbedaan Antara Manusia Dengan Malaikat

No	Manusia	Malaikat
1	Diciptakan dari tanah	Diciptakan dari cahaya
2	Berjenis kelamin	Tidak berjenis kelamin
3	Memiliki nafsu	Tidak memiliki nafsu
4	Bisa dilihat (makhluk kasar)	Tidak bisa dilihat (makhluk halus)
5	Akalnya bersifat dinamis	Akalnya bersifat statis
6	Tidak terjaga dari dosa	Terjaga dari dosa

Dapat disimpulkan bahwa Malaikat berbeda dengan makhluk lainnya. Bedanya, Malaikat hanya diberi sifat ketaatan yang bersumber dari akal dan tidak diberi nafsu.

4. Hikmah Iman Kepada Malaikat

Kewajiban beriman kepada Malaikat ini memiliki beberapa hikmah yang sangat berguna bagi kehidupan manusia. Di antara hikmah tersebut adalah :

- a. Meningkatkan keimanan manusia kepada Allah, mengingat Malaikat merupakan salah satu ciptaan-Nya.
- b. Membentuk jiwa seorang muslim yang benar-benar bertakwa kepada Allah, karena iman kepada Allah dan iman kepada Malaikat merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.
- c. Mendorong manusia untuk senantiasa bertindak hati-hati, karena dia menyadari bahwa setiap perbuatannya selalu diawasi oleh para Malaikat.

- d. Mendorong manusia untuk selalu meningkatkan amal baik, karena manusia menyadari bahwa sekecil apapun tindakan baiknya akan dicatat oleh Malaikat
- e. Menghindarkan diri manusia dari perbuatan tercela yang akan menurunkan martabat dan derajat dari manusia itu sendiri.³²

5. Tanda-Tanda Perilaku Beriman Kepada Malaikat

Sebagai muslim yang memiliki iman kepada Malaikat, seseorang akan menunjukkan beberapa perilaku yang mengindikasikan dari rasa keimanannya itu sendiri. Di antara tanda-tanda perilaku dari orang yang beriman kepada Malaikat antara lain :

- a. Bertindak hati-hati dalam berperilaku keseharian
- b. Memiliki kepedulian sosial dalam hidup dengan masyarakat sekitar
- c. Perilaku yang ditampilkan mampu menjadi suri tauladan bagi lingkungannya
- d. Selalu berusaha untuk memperbaiki diri sendiri dari waktu ke waktu
- e. Berpikiran positif terhadap berbagai kejadian yang terjadi sekitarnya.

Dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang sudah beriman kepada Malaikat maka orang tersebut niscaya tidak akan berbuat kejahatan dan tidak melanggar larangan Allah SWT. Sebab orang tersebut percaya setiap perbuatan kita akan dicatat amal kebaikan serta keburukannya.

³² *Ibid.*, hlm. 100